

Pandangan Tokoh Masyarakat Terhadap Tingginya Pendidikan Istri Dan Implikasinya Terhadap Keharmonisan Keluarga

***Ach Faisol**

****Muhammad Aminuddin Shofi**

*Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

**Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Ulum Lumajang

Email: ach.Faisol122@gmail.com

Email: shofibasan85@gmail.com

Abstract

Gender issues seem to have no end. Many emerging topics revolve around gender equality between men and women, particularly in the field of education. In communities that still adhere to patriarchal culture—especially in Prajjan Village, Campolong, Sampang—it is commonly believed that no matter how high a woman's education is, she will still end up taking care of the kitchen, children, and other domestic matters. This assumption raises an important question for the researcher: how do community leaders view the phenomenon of wives having higher educational attainment than their husbands, and what are the implications for family harmony?

This study is an empirical juridical research, aiming to reveal the legal facts concerning the perspectives of community leaders who still embrace patriarchal culture regarding the phenomenon of wives being more highly educated than their husbands and its implications for family harmony. The facts surrounding this phenomenon are analyzed through a gender analysis framework in order to answer the research questions.

The findings show that community leaders in Prajjan Village generally do not consider it a problem if a wife has a higher level of education than her husband. However, one informant expressed a different opinion. Furthermore, the study found that educational differences do not affect marital harmony, but issues tend to arise when the wife's income is higher than the husband's.

Keywords: tokoh masyarakat, Pendidikan, gender.

Abstrak

Permasalahan gender seakan tidak ada habisnya. Banyak isu-isu yang muncul kemudian tertuju pada kesetaraan gender yang dialami antara laki-laki dan perempuan lebih-lebih dalam hal Pendidikan. Masyarakat yang masih menganut budaya patriarki terkhusus di desa prajinan campolong sampang beranggapan bahwasannya setinggi apapun pendidikan seorang istri tetap akan mengurus dapur, anak, dan lain-lain, hal tersebut memunculkan pertanyaan besar bagi peneliti tentang bagaimana pandangan tokoh masyarakat terhadap pendidikan istri lebih tinggi dari suami serta implikasinya terhadap kerhamonisan keluarga.

Penelitian ini merupakan penelitian yuridis empiris yang akan mengungkap fakta hukum mengenai pandangan tokoh Masyarakat yang masih menganut budaya patriarki tentang fenomena pendidikan istri yang lebih tinggi dari suami serta implikasinya terhadap keharmonisan keluarga, fakta atas fenomena tersebut akan diungkap menggunakan analisa gender agar dapat menjawab pertanyaan yang muncul pada penelitian ini.

Hasil dari penelitian pandangan tokoh mayarakat Prajjan tidak mempermasalahkan terhadap istri berpendidikan lebih tinggi dari suami namun ada satu informan dan hal tersebut tidak mempengaruhi atas keharmonisan rumah tangga, namun yang menjadi faktor munculnya masalah berasal dari gaji seorang istri yang lebih tinggi dari suami.

Kata Kunci: Tokoh masyarakat, Pendidikan, gender.

A. Pendahuluan

Dalam menciptakan sebuah keluarga yang kokoh tentu aspek pendidikan juga berperan penting di dalamnya yang nantinya akan mempengaruhi terciptanya keharmonisan di dalam keluarga seperti halnya dalam mendidik anak. Pendidikan yang setara antara suami istri disini tentu akan lebih memudahkan dalam berkomunikasi serta mendekatkan antara keduanya sehingga tercipta adanya kerjasama yang baik dalam mendidik anak atau pun hal lain yang menjadi tujuan untuk memperoleh kebahagiaan dalam menjalani bahtera rumah tangga.¹

Berbicara pendidikan di desa prajjan sendiri partisipasi untuk melanjutkan sekolah terbilang tinggi baik perempuan maupun laki-laki baik formal atau non formal, pendidikan terkahir di desa ini didominasi oleh SLTA Sederajat untuk formalnya Dan pesantren untuk non formalnya. Oleh karena Tingginya tingkat partisipasi masyarakat desa ini mengenai Pendidikan berdampak terhadap pasangan suami istri yang mana pendidikan istrinya lebih tinggi dari suami dan berdampak pada hubungan antara Keduanya. Ada beberapa kasus yang terjadi disana mengenai pendidikan istri lebih tinggi dari suami contohnya salah satu pasutri sebut saja pasangan ahmad dan hasanah keduanya Dinikahkan dengan status sang istri lebih tinggi pendidikannya yaitu sarjana Hukum di bidang formal dan lulus diniyah di bidang non formal Sedang pendidikan ahmad, madrasah aliyah di bidang formal dan kelas 5 diniyah di bidang non formal. Akibat pendidikan si Istri lebih tinggi, dalam membuat keputusan keputusan si istri lebih unggul dari si suami.²

Ketika membahas Desa Prajjan maka tidak akan luput dari Masyarakat yang kental akan Keagamaan. Hal ini bisa di ketahui dengan kuatnya hubungan antara Tokoh Masyarakat dan Masyarakat Dan banyaknya lembaga Pendidikan pesantren yang berdiri disana. Bahkan ada segilintir Masyarakat yang berkata bahwa Prajjan adalah lirboyonya Sampang.

Di era modern seperti sekarang permasalahan gender seakan tidak ada habisnya. Banyak isu-isu yang muncul kemudian tertuju pada kesetaraan gender yang dialami antara laki-laki dan perempuan lebih-lebih dalam hal Pendidikan. Masyarakat yang masih menganut budaya patriarki beranggapan bahwasannya setinggi apapun Pendidikan seorang istri tetap akan mengurusi dapur, anak, dan lain-lain.

Metode penelitian pengumpulan informasi dan data dalam penelitian ini dimulai dengan pencarian, pengumpulan dan analisis dokumen ilmiah dan hukum. Metode diperlukan dalam penelitian karena bertujuan untuk mengkaji secara sistematis fenomena-fenomena hukum yang timbul dari penelitian, jenis

¹ Mukarromah, Dwi Ari Kurniawati, Shofiatul Jannah, Peran Istri Berpendidikan Lebih Tinggi Dari Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Dalam Prespektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Desa Batokaban Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan), *Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023

² Ahmad Badi', Khoeri Munawar, Analisis Keharmonisan Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Suami Istri, *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Volume 4 Issue 1 March 2023

penelitian ini tergolong dalam penelitian yuridis empiris, yaitu penelitian yang fokus mengkaji fenomena hukum yang terjadi dan diterapkan dimasyarakat. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan keterangan yang diperolah langsung dari narasumber dan menggunakan teori gender sebagai teori analisa. Dokumen hukum skunder meliputi artikel, jurnal dan sebagainya sebagai dokumen untuk menganalisis permasalahan hingga menarik kesimpulan sebagai bentuk penafsiran, konsisten dengan subjek untuk memberikan saran sesuai permasalahannya.

B. Aspek Kajian Pertama

Tingginya tingkat pendidikan pasangan suami istri tentu akan mengokohkan dan menguatkan perkawinannya. Tingkat pendidikan yang sama akan memudahkan pasangan suami istri berbagi banyak hal, sebab untuk³ dapat terjadi komunikasi yang baik maka setidaknya harus ada kesamaan antara individu-individu yang bersangkutan. Kesamaan tingkat pendidikan akan memudahkan pasangan suami istri untuk dapat menjaga hubungan supaya tetap berjalan dengan baik, sebagai wujud dari adanya upaya untuk saling mendekati. Ketika suami membicarakan sesuatu, maka istri akan dapat memberikan tanggapan yang sesuai, dan demikian juga sebaliknya. Terjadinya hubungan yang baik tersebut pada akhirnya akan membawa pengaruh pada tingginya kebahagiaan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri.⁴

Pandangan terhadap istri yang berpendidikan lebih tinggi dari suami. Pertama, dari salah satu tokoh masyarakat yang bernama Kh Mukjizet Imam selaku keluarga PP Al Kholiliyah, beliau berpendapat mengenai istri yang berpendidikan lebih tinggi dari suami di dalam islam memang di anjurkan untuk mencari istri yang sesuai dengan kriteria yang Empat yakni, Cantik, kaya, Nasab dan agamanya. Tapi tidak ada ketentuan khusus masalah Pendidikan suami Istri harus sejajar. Setinggi apapun Pendidikan seorang istri tidak menjadi masalah namun harus di damping dengan ilmu agama tau Akhlak yang baik. Karena ilmu agamalah yang menjadi pondasi kehidupan dan juga dalam Islam tidak ada ke khususan mengenai Pendidikan seorang suami harus lebih tinggi pendidikannya, intinya saling pengertian.

Pemahaman beliau mengenai ketidak setaraan tingkat Pendidikan pasangan suami istri tidak pernah ditentukan dalam agama namun memang tingkat Pendidikan itu sendiri dibutuhkan untuk masa depan anak karena orang tua merupakan pengajar pertama bagi anak-anak, dalam teori gender hal ini merupakan konsep hubungan sosial yang membedakan (memilahkan atau memisahkan) fungsi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis atau kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing⁵ dalam berbagai kehidupan dan Pembangunan, jadi hal ini sejalan dengan pendapat Kh Mukjizet Imam bahwa perbedaan tingkat Pendidikan bukan menjadi masalah bagi pasangan suami istri karena perbedaan tersebut merupakan hal yang lumrah, perbedaan posisi dan tugas

³ Mohammad Hendy Musthofa, Keadilan Gender dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Penghafal Al-Qur'an, Jurnal el-Qanuniy: *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2025

⁴ Yahya Suryanan, Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

⁵ Elisabeth Henderika Dua Neang ,Dkk, Analisis Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin yang Menikah Mudah) WISSEN : *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Volume. 3, No. 1, Tahun 2025

adalah hal yang seharusnya dijalankan bersama oleh keluarga, sehingga tidak adabiar gender dalam hal tersebut yang membuat salah satu pihak merasa tertekan.⁶

Sedangkan implikasi dari adanya fenomena tingkat Pendidikan istri lebih tinggi dari suami tidak memberikan pengaruh yang buruk karena status pencari nafkah tetap terbebankan kepada sang suami dan pendapatan suami masih lebih tinggi jika dibandingka dengan sang istri, pembagian tugas dalam beberapa aspek juga tertata dengan rapi sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa terbebani.⁷

C. Penutup

Kondisi pasangan yang pendidikan istrinya lebih tinggi dari suami di desa Prajjan dapat menjalankan roda rumah tangga dengan menggunakan relasi yang baik antara suami istri. Implikasi kesetaraan gender antara suami istri bagi istri yang berpendidikan lebih tinggi dari suami di Desa Prajjan dari 2 pasangan menerapkan kesetaraan gender. Cara mengatasi sebuah masalah dalam rumah tangga, dominan keputusan dan kesetaraan pembagian tugas dalam rumah tangga 2 pasangan tersebut berpaham kesetaraan gender dengan pola senior-junior partner dalam dominan keputusan dan pola head-complement dalam pembagian tugas rumah tangga. Sedangkan pengaturan keuangan diantara pasangan semuanya telah berpaham kesetaraan gender dengan pola equal partner yang memandang baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan dalam status sosial seperti mencari pendapatan untuk keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Badi', Khoeri Munawar, Analisis Keharmonisan Rumah Tangga Berdasarkan Tingkat Pendidikan Suami Istri, Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences, Volume 4 Issue 1 March 2023
- Elisabeth Henderika Dua Neang ,Dkk, Analisis Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin yang Menikah Mudah) WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora Volume. 3, No. 1, Tahun 2025
- Mohammad Hendy Musthofa, Keadilan Gender dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Bagi Keluarga Penghafal Al-Qur'an, Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial, Volume 11 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2025
- Mukarromah, Dwi Ari Kurniawati, Shofiatul Jannah, Peran Istri Berpendidikan Lebih Tinggi Dari Suami Terhadap Keharmonisan Keluarga Dalam Prespektif Hukum Islam Studi Kasus Di Desa Batokaban Kecamatan Konang Kabupaten Bangkalan, Hikmatina: Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2023
- Pratiwi Uly Romadhoni, Dkk, Dinamika Pembagian Peran Gender dan Kewajiban Nafkah dalam Keluarga Muslim Modern, Proseding Hukum Keluarga Islam 2025.
- Sofyan A. P. Kau dan Zulkanain Suleman, Fikih Feminis Menghadirkan Teks Tandingan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)
- Yahya Suryanan, Rusdiana, Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep, Prinsip, dan Implementasi, (Bandung: Pustaka Setia, 2015)

⁶ Sofyan A. P. Kau dan Zulkanain Suleman, Fikih Feminis Menghadirkan Teks Tandingan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014)

⁷ Pratiwi Uly Romadhoni, Dkk, Dinamika Pembagian Peran Gender dan Kewajiban Nafkah dalam Keluarga Muslim Modern, Proseding Hukum Keluarga Islam 2025.